

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTH* PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 06 PASIR JAMBAL DI KELURAHAN PASIE NAN TIGO

Rafi Satria Haryanda¹
Eka Nofita²
Firdawati³
Selfi Renita Rusjdi⁴
Ade Nofendra⁵
Westi Permata Wati⁶

¹*Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas*

^{2,4}*Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas*

³*Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Universitas Andalas*

⁵*Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas*

⁶*Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 1 Juni 2026

Revised: 6 September 2026

Accepted : 14 September 2026

Key words:

Soil-Transmitted Helminths (STH), helminthiasis, hygiene behavior, school sanitation, elementary school children

DOI: 10.62335

ABSTRACT

Soil-Transmitted Helminths (STH) infection remains a health problem among elementary school children, especially in areas with poor sanitation and hygiene. This study aimed to determine factors associated with STH infection among students of SDN 06 Pasir Jambak, Pasie Nan Tigo Village, Padang City. This analytic observational study used a cross-sectional design involving 47 students from grades 3–6 selected through total sampling. Data were collected using questionnaires to assess hygiene-related behaviors and microscopic stool examinations to detect STH infection. Data analysis was performed using univariate and bivariate statistical tests. The results showed that 3 respondents (6.4%) were infected with STH. There was no significant association between proper latrine use, handwashing habits, footwear use, and snacking behavior with STH infection incidence. Preventive efforts through hygiene education, sanitation improvement, and periodic deworming programs remain important among school children.

ABSTRAK

Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) masih menjadi masalah kesehatan pada anak sekolah dasar, terutama di daerah dengan sanitasi dan higiene yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi STH pada siswa SDN 06 Pasir Jambak, Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang. Penelitian observasional analitik ini menggunakan desain cross-sectional dengan melibatkan 47 siswa kelas 3–6 yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner

¹ Corresponding author: rafiamaki22@gmail.com

untuk menilai perilaku higiene dan pemeriksaan tinja secara mikroskopis untuk mendeteksi infeksi STH. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 3 responden (6,4%) terinfeksi STH. Tidak terdapat hubungan bermakna antara penggunaan jamban, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, dan kebiasaan jajan dengan kejadian infeksi STH. Upaya pencegahan melalui edukasi higiene, perbaikan sanitasi, dan pemberian obat cacing berkala tetap diperlukan.

PENDAHULUAN

Infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang banyak ditemukan di negara berkembang, terutama di wilayah tropis dan subtropis dengan kondisi sanitasi yang kurang baik. Infeksi ini disebabkan oleh kelompok cacing usus yang penularannya melalui tanah yang telah terkontaminasi telur atau larva cacing. Jenis cacing yang paling sering menyebabkan infeksi pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, serta cacing tambang seperti *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*. Penyakit ini termasuk ke dalam kelompok Neglected Tropical Diseases (NTDs) karena masih sering ditemukan pada masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi rendah dan akses sanitasi yang terbatas. Infeksi STH dapat menyerang semua kelompok usia, namun anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan mengalami infeksi akibat kebiasaan bermain di tanah dan perilaku hidup bersih yang belum optimal (WHO, 2020).

Secara global, angka kejadian infeksi STH masih tergolong tinggi dan menjadi perhatian penting dalam bidang kesehatan masyarakat. Berdasarkan data WHO tahun 2020, lebih dari satu miliar penduduk dunia masih terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, maupun cacing tambang. Indonesia sendiri termasuk negara dengan prevalensi kecacingan yang cukup tinggi, terutama pada daerah pedesaan dan pesisir pantai yang memiliki sanitasi lingkungan kurang memadai. Kondisi iklim tropis dengan suhu hangat dan kelembapan tinggi juga mendukung perkembangan telur dan larva cacing di tanah. Tingginya prevalensi infeksi STH menunjukkan bahwa masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi juga menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan dan pengendalian secara berkelanjutan (Nurhayati N et al., 2021; WHO, 2020).

Berbagai faktor diketahui berhubungan dengan kejadian infeksi STH pada anak sekolah dasar. Faktor utama yang paling sering ditemukan adalah buruknya kondisi sanitasi lingkungan dan rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah buang air besar dapat meningkatkan risiko masuknya telur cacing ke dalam tubuh melalui makanan atau tangan yang terkontaminasi. Selain itu, kebiasaan bermain tanpa menggunakan alas kaki juga mempermudah larva cacing tambang masuk melalui kulit kaki. Kebiasaan jajan sembarangan pada lingkungan yang kurang higienis juga menjadi salah satu faktor risiko penting karena makanan dapat terkontaminasi telur cacing dari tanah atau debu sekitar. Penggunaan jamban yang tidak layak dan perilaku buang air besar sembarangan semakin memperbesar risiko kontaminasi tanah oleh telur cacing sehingga rantai penularan terus berlangsung di lingkungan masyarakat (Nurhayati N et al., 2021).

Secara teori, penularan STH sangat berkaitan dengan siklus hidup cacing yang memerlukan media tanah sebagai tempat perkembangan telur atau larva menjadi bentuk infeksius. Pada *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, penularan terjadi melalui tertelannya telur infeksius yang berasal dari tanah atau makanan yang terkontaminasi. Sementara itu, pada cacing tambang, larva filariform dapat menembus kulit manusia ketika seseorang berjalan tanpa alas kaki di tanah yang tercemar. Lingkungan dengan kelembapan tinggi, sanitasi buruk, dan kepadatan penduduk yang tinggi merupakan kondisi ideal bagi

perkembangan siklus hidup cacing tersebut. Konsep ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan dan perilaku manusia memiliki peran besar dalam menentukan tingginya angka kejadian infeksi STH di suatu wilayah. Dengan demikian, upaya pengendalian tidak hanya berfokus pada pengobatan, tetapi juga pada perubahan perilaku hidup bersih dan perbaikan sanitasi lingkungan (CDC - DPDx - *Ascariasis*, n.d.; WHO, 2022b)

Permasalahan infeksi STH di SD Negeri 06 Pasir Jambak menjadi penting untuk dikaji karena anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap infeksi. Pada usia ini, anak masih memiliki perilaku higienis yang belum optimal dan sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sanitasi dan kebersihan diri dapat menyebabkan infeksi terus berulang walaupun telah dilakukan pemberian obat cacing secara berkala. Selain berdampak terhadap kesehatan fisik, infeksi STH juga dapat menurunkan prestasi belajar anak akibat gangguan konsentrasi dan kelelahan kronis. Oleh sebab itu, identifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi STH sangat diperlukan agar dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini di lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar (Efendi A, 2020; WHO, 2020).

Konsep perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) menjadi salah satu teori penting yang mendukung penyelesaian masalah infeksi STH pada anak sekolah dasar. PHBS menekankan pentingnya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan jamban yang layak, menjaga kebersihan makanan, serta memakai alas kaki saat beraktivitas di luar rumah. Penerapan PHBS yang baik terbukti dapat menurunkan risiko penularan berbagai penyakit infeksi termasuk kecacingan. Selain itu, teori determinan kesehatan juga menjelaskan bahwa status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi. Pada masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah, akses terhadap fasilitas sanitasi dan edukasi kesehatan sering kali masih terbatas sehingga risiko infeksi menjadi lebih tinggi. Oleh karena itu, pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan masyarakat sangat diperlukan untuk memutus rantai penularan STH (Kementrian Kesehatan, 2021).

Tujuan dari kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian infeksi STH pada anak SD Negeri 06 Pasir Jambak di Kelurahan Pasie Nan Tigo. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa serta masyarakat mengenai pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah kecacingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat dan parasitologi, khususnya mengenai faktor risiko infeksi STH pada anak sekolah dasar di daerah pesisir. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan program kesehatan sekolah. Sementara bagi masyarakat dan orang tua siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat guna mencegah penularan infeksi STH secara berkelanjutan (Fitria Sari Busnita et al., 2025)

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) pada siswa SDN 06 Pasir Jambak di Kelurahan Pasie Nan Tigo, Kota Padang. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2025 sampai Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas 3, 4, 5, dan 6 SDN 06 Pasir Jambak. Sampel penelitian berjumlah 47 siswa yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur untuk menilai penggunaan jamban, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas

kaki, dan kebiasaan jajan sembarangan, serta pemeriksaan sampel feses secara mikroskopis untuk menentukan status infeksi STH. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, perilaku higienis, dan kejadian infeksi STH, sedangkan analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan kejadian infeksi STH menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden ($n = 47$)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tingkat Kelas		
– Kelas 3	18	38,3
– Kelas 4	11	23,4
– Kelas 5	9	19,1
– Kelas 6	9	19,1
Usia Responden		
– 5–10 tahun	27	57,4
– 11–15 tahun	20	42,6
Jenis Kelamin		
– Laki-laki	21	44,7
– Perempuan	26	55,3

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berasal dari kelas 3 yaitu sebanyak 18 siswa (38,3%). Berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 5–10 tahun (57,4%). Dilihat dari jenis kelamin, proporsi responden perempuan (55,3%) lebih banyak dibandingkan responden laki-laki (44,7%).

Tabel 2. Prevalensi Kejadian Infeksi Parasit Usus pada Responden ($n = 47$)

Status Infeksi	f	%
Infeksi STH (Soil-Transmitted Helminths)	3	6,4
– <i>Ascaris lumbricoides</i>	2	4,3
– <i>Trichuris trichiura</i>	1	2,1
Tidak Terinfeksi STH	44	93,6
Temuan Lain: <i>Blastocystis hominis</i> (Protozoa)	12	25,5

Berdasarkan dari tabel diatas hasil pemeriksaan feses yang dilakukan terhadap 47 siswa di kelas 3, 4, 5, dan 6 di SDN 06 Pasir Jambak menunjukkan bahwa 3 siswa (6,4%) terinfeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH). Terdapat 3 siswa yang terinfeksi STH, 2 siswa yang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides* (kelas 4 dan 6), dan 1 siswa terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* (kelas 6). Selain infeksi STH, pada pemeriksaan juga ditemukan adanya infeksi protozoa usus, sebanyak 12 siswa (27,3%) teridentifikasi mengalami infeksi protozoa dengan jenis *Blastocystis hominis*.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Higiene dan Sanitasi Responden (n = 47)

Variabel Perilaku	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Penggunaan Jamban	Tidak Baik	25	53,2
	Baik	22	46,8
Kebiasaan Mencuci Tangan	Tidak Baik	11	23,4
	Baik	36	76,6
Penggunaan Alas Kaki	Tidak Baik	43	91,5
	Baik	4	8,5
Kebiasaan Jajan	Tidak Baik	41	87,2
	Baik	6	12,8

Berdasarkan tabel diatas tentang gambaran perilaku kebiasaan responden di SDN 06 Pasir Jambak kelas 3, 4, 5, dan 6 dengan jumlah responden sebanyak 47 siswa, dapat diketahui bahwa perilaku penggunaan jamban sebagian besar termasuk dalam kategori tidak baik, yaitu sebanyak 25 siswa (53,2%). Pada perilaku mencuci tangan, mayoritas responden memiliki kebiasaan yang baik yaitu sebanyak 36 siswa (76,6%). Selain itu, pada menggunakan alas kaki sebagian responden banyak di kategori tidak baik sebanyak 43 siswa (91,5%), dan perilaku jajan sembarangan, sebagian besar responden juga termasuk dalam kategori tidak baik yaitu sebanyak 41 siswa (87,2%).

Tabel 4. Analisis Bivariat Hubungan Perilaku Higiene dan Sanitasi dengan Kejadian Infeksi STH pada Siswa (n = 47)

Variabel Independen	Kategori	Positif STH, f (%)	Negatif STH, f (%)	Total (n)	Nilai p
Penggunaan jamban	Tidak baik	1 (4,0)	24 (96,0)	25	0,593
	Baik	2 (9,1)	20 (90,9)	22	
Kebiasaan mencuci tangan	Tidak baik	0 (0,0)	11 (100,0)	11	1,000
	Baik	3 (8,3)	33 (91,7)	36	
Penggunaan alas kaki	Tidak baik	3 (7,0)	40 (93,0)	43	1,000
	Baik	0 (0,0)	4 (100,0)	4	
Kebiasaan jajan	Tidak baik	3 (7,3)	38 (92,7)	41	1,000
	Baik	0 (0,0)	6 (100,0)	6	

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara perilaku higiene dan sanitasi yang diteliti dengan kejadian infeksi *Soil-Transmitted Helminths* (STH) pada siswa ($p > 0,05$).

Pada variabel penggunaan jamban, infeksi STH ditemukan pada 1 siswa (4,0%) dengan penggunaan jamban tidak baik dan 2 siswa (9,1%) dengan penggunaan jamban baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,593$, sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dan kejadian infeksi STH.

Pada variabel kebiasaan mencuci tangan, tidak ditemukan kasus infeksi STH pada kelompok dengan kebiasaan mencuci tangan tidak baik, sedangkan pada kelompok dengan kebiasaan mencuci tangan baik terdapat 3 siswa (8,3%) yang positif STH. Hasil analisis

memperoleh nilai $p = 1,000$, yang menunjukkan bahwa kebiasaan mencuci tangan tidak berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi STH.

Berdasarkan penggunaan alas kaki, seluruh kasus positif STH ditemukan pada kelompok dengan penggunaan alas kaki tidak baik, yaitu sebanyak 3 siswa (7,0%), sedangkan pada kelompok dengan penggunaan alas kaki baik tidak ditemukan siswa yang positif STH. Meskipun demikian, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 1,000$, sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan alas kaki dan kejadian infeksi STH.

Demikian pula pada kebiasaan jajan, sebanyak 3 siswa (7,3%) pada kelompok dengan kebiasaan jajan tidak baik teridentifikasi positif STH, sedangkan tidak ditemukan kasus positif pada kelompok dengan kebiasaan jajan baik. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 1,000$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dan kejadian infeksi STH pada siswa.

Secara keseluruhan, keempat variabel perilaku hygiene dan sanitasi yang dianalisis, yaitu penggunaan jamban, kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alas kaki, dan kebiasaan jajan, tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian infeksi STH pada siswa.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kelas 3 sebanyak 18 siswa (38,3%), diikuti kelas 4 sebanyak 11 siswa (23,4%), sedangkan kelas 5 dan kelas 6 masing-masing sebanyak 9 siswa (19,1%). Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari kelompok usia sekolah dasar awal yang masih berada pada tahap perkembangan perilaku dan pemahaman mengenai kesehatan diri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Asrori et al. (2024) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang rentan mengalami infeksi STH karena masih sering melakukan aktivitas bermain di lingkungan yang berpotensi terkontaminasi tanah serta belum memiliki perilaku higienis yang konsisten (Asrori et al., 2024). Selain itu, WHO (2022) juga menyebutkan bahwa anak usia sekolah merupakan kelompok prioritas dalam program pengendalian STH karena memiliki risiko paparan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. (WHO, 2022)

Kerentanan anak usia sekolah terhadap infeksi STH berkaitan dengan kebiasaan bermain di luar ruangan, kontak langsung dengan tanah, serta rendahnya kesadaran terhadap praktik kebersihan diri. Namun demikian, peningkatan edukasi kesehatan yang diberikan oleh sekolah maupun orang tua dapat membantu membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini sehingga risiko infeksi dapat ditekan.

Dengan demikian, karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok usia sekolah dasar masih merupakan kelompok yang berisiko terhadap infeksi STH sehingga diperlukan upaya edukasi kesehatan secara berkelanjutan.

Angka Kejadian Infeksi STH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 47 responden, ditemukan 3 siswa (6,4%) positif terinfeksi STH. Kasus yang ditemukan terdiri atas infeksi *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Selain itu ditemukan pula infeksi protozoa usus *Blastocystis hominis* pada 12 siswa.

Angka kejadian tersebut lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Armaijn et al. (2023) yang melaporkan bahwa prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar masih cukup tinggi di beberapa wilayah Indonesia (Armaijn et al., 2023). Penelitian Trasia (2023) juga menunjukkan bahwa prevalensi STH di Indonesia masih ditemukan pada berbagai daerah dengan variasi angka yang dipengaruhi kondisi lingkungan dan sanitasi (Trasia, 2023).

Rendahnya angka kejadian STH pada penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh adanya program pemberian obat cacing secara berkala, akses terhadap sumber air bersih, serta kondisi lingkungan sekolah yang relatif baik. Meskipun demikian, ditemukannya infeksi protozoa usus menunjukkan bahwa jalur transmisi fekal-oral masih terjadi sehingga risiko penularan parasit usus tetap perlu mendapat perhatian. Dengan demikian, kejadian infeksi STH pada siswa SDN 06 Pasir Jambak tergolong rendah, namun upaya promotif dan preventif tetap diperlukan untuk mencegah terjadinya infeksi parasit usus.

Gambaran Perilaku Kebiasaan Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 53,2% responden memiliki penggunaan jamban yang tidak baik, 23,4% memiliki kebiasaan mencuci tangan yang tidak baik, 91,5% memiliki kebiasaan penggunaan alas kaki yang tidak baik, dan 87,2% memiliki kebiasaan jajan sembarangan yang tidak baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumarini et al. (2021) yang menyatakan bahwa perilaku personal hygiene pada anak sekolah dasar masih belum optimal, terutama terkait penggunaan alas kaki dan kebiasaan menjaga kebersihan diri (Kusumarini R et al., 2021). Penelitian Akbar et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan PHBS pada anak sekolah masih memerlukan penguatan melalui edukasi yang berkelanjutan (Akbar et al., 2023).

Meskipun sebagian besar responden telah memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik, tingginya proporsi penggunaan alas kaki yang tidak baik dan kebiasaan jajan sembarangan menunjukkan masih adanya faktor risiko yang berpotensi meningkatkan paparan terhadap agen infeksi parasit. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan orang tua maupun kebiasaan yang telah terbentuk sejak usia dini. Dengan demikian, perilaku pencegahan infeksi STH pada responden masih belum optimal sehingga diperlukan peningkatan edukasi mengenai perilaku hidup bersih dan sehat.

Hubungan antara Penggunaan Jamban yang layak di rumah dengan Kejadian Infeksi STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak SDN 06 Pasir Jambak Kelurahan Pasie Nan Tigo

Pada penelitian ini diperoleh nilai $p=0,593$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban yang layak di rumah dengan kejadian infeksi STH. Dari 25 responden yang memiliki penggunaan jamban tidak baik, hanya 1 responden (4%) yang terinfeksi STH.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ziegelbauer et al. (2012) yang melaporkan bahwa akses sanitasi yang baik mampu menurunkan risiko infeksi *Ascaris lumbricoides* hingga 49% dan *Trichuris trichiura* hingga 56% (Kathrin Ziegelbauer et al., 2012). Penelitian Strunz et al. (2014) juga menunjukkan bahwa penggunaan sanitasi yang layak berhubungan dengan penurunan risiko infeksi STH sekitar 34%.

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan pada penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya jumlah kasus positif yang ditemukan sehingga kekuatan analisis statistik menjadi terbatas. Selain itu, faktor lingkungan lain seperti penggunaan air bersih dan program pemberian obat cacing dapat berperan dalam menurunkan risiko infeksi. Dengan demikian, penggunaan jamban tetap merupakan faktor penting dalam pencegahan infeksi STH, namun pada penelitian ini tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan kejadian infeksi.

Hubungan antara Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Infeksi STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak SDN 06 Pasir Jambak Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian infeksi STH. Sebagian besar responden telah memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik yaitu sebanyak 76,6%.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Assziva dan Nurfadly (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat higienitas dengan kejadian infeksi STH pada siswa sekolah dasar (Alya Lailatu Assziva & Nurfadly, 2021). Penelitian Hera et al. (2025) juga menyatakan bahwa peningkatan praktik hand hygiene berperan dalam menurunkan risiko penularan penyakit infeksi pada anak sekolah (Hijriani Hera et al., 2025).

Tidak signifikannya hubungan dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh mayoritas responden telah memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik sehingga variasi perilaku menjadi terbatas. Selain itu, jumlah kasus positif yang rendah menyebabkan kemampuan uji statistik untuk mendeteksi hubungan menjadi berkurang. Dengan demikian, meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan, kebiasaan mencuci tangan tetap perlu dipertahankan sebagai salah satu upaya pencegahan infeksi STH.

Hubungan antara kebiasaan Menggunakan Alas Kaki dengan Kejadian Infeksi STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak SDN 06 Pasir Jambak Kelurahan Pasie Nan Tigo

Sebanyak 43 responden memiliki kebiasaan penggunaan alas kaki yang tidak baik dan ditemukan 3 kasus positif STH pada kelompok tersebut. Namun hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan alas kaki dengan kejadian infeksi STH.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sutrisna et al. (2020) yang menyebutkan bahwa penggunaan alas kaki secara konsisten dapat menurunkan risiko infeksi kecacingan terutama akibat cacing tambang yang masuk melalui kulit (Sutrisna et al., 2020).

Perbedaan hasil tersebut kemungkinan disebabkan oleh jenis infeksi yang ditemukan pada penelitian ini didominasi oleh *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*, yang jalur transmisinya lebih banyak melalui tertelannya telur infeksiif dibandingkan penetrasi larva melalui kulit. Selain itu, rendahnya prevalensi kasus juga dapat memengaruhi hasil analisis statistik. Dengan demikian, penggunaan alas kaki tetap penting sebagai bentuk perlindungan terhadap infeksi parasit, meskipun pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan yang signifikan.

Hubungan antara kebiasaan Jajan Sembarangan dengan Kejadian Infeksi STH (*Soil Transmitted Helminths*) pada anak SDN 06 Pasir Jambak Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41 responden memiliki kebiasaan jajan sembarangan yang tidak baik, namun analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna dengan kejadian infeksi STH.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Salsabila et al. (2023) yang menyatakan bahwa konsumsi jajanan yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko masuknya agen infeksi melalui makanan (Salsabila et al., 2023). Penelitian Hermaya et al. (2021) juga menunjukkan bahwa perilaku jajan sembarangan masih menjadi masalah kesehatan pada anak sekolah dasar (Hermaya et al., 2021).

Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan pada penelitian ini dapat disebabkan oleh rendahnya jumlah kasus infeksi STH yang ditemukan. Selain itu, kemungkinan jajanan yang dikonsumsi responden tidak terkontaminasi telur cacing dalam jumlah yang cukup untuk menimbulkan infeksi. Dengan demikian, kebiasaan jajan sembarangan tetap perlu dikendalikan karena berpotensi menjadi media transmisi berbagai penyakit infeksi, termasuk infeksi parasit usus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SDN 06 Pasir Jambak Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa masih memiliki perilaku yang berpotensi meningkatkan risiko infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH), terutama terkait penggunaan alas kaki, kebiasaan jajan sembarangan, dan penggunaan jamban di rumah.
2. Angka kejadian infeksi Soil-Transmitted Helminths (STH) pada siswa SDN 06 Pasir Jambak tergolong rendah, yaitu sebesar 6,4%, dengan spesies yang ditemukan berupa *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura*. Selain itu, juga ditemukan infeksi protozoa usus *Blastocystis hominis* pada sebagian responden.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian infeksi STH pada siswa SDN 06 Pasir Jambak cenderung rendah meskipun masih ditemukan beberapa perilaku yang berisiko. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian infeksi yang telah dilakukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat berpotensi berkontribusi dalam menekan kejadian infeksi STH.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai kondisi perilaku kesehatan dan kejadian infeksi STH pada anak sekolah dasar yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan, peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, serta upaya pencegahan infeksi parasit usus secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Adiningsih, R., Dn, N., Islam, F., Kesehatan, J., Poltekkes, L. /, & Mamuju, K. (2023). Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Anak Sekolah Dasar. In *Jurnal Sanitasi Profesional Indonesia* (Vol. 4, Number 1).
- Alya Lailatu Assziva, & Nurfadly. (2021). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Dengan Tingkat Higienitas Pada Murid SD Negeri 105296 Percut Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6 No 1, 1–6.
- Armajijn, L., Darmayanti, D., Buyung, S., & Hidayat, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Kecacingan pada Anak Sekolah Dasar di Kota Ternate. *Malahayati Nursing Journal*, 5(8), 2486–2498.
- Asrori, A., Edyansyah, E., Nurhayati, N., Mutolib, A., Karwiti, W., & Dani, H. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Soil Transmitted Helminth Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health)*, 10(1), 24–29.
- CDC - DPDx - Ascariasis. Retrieved June 1, 2025.
- Efendi A. (2020). Gambaran Hasil Pemeriksaan Telur Cacing *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* Pada Murid SDN 10 Ganting Padang Tahun 2020
- Fitria Sari Busnita, S., Wydy Yenny, S., Nofita, E., & Uti Fasrini, U. (2025). Artikel Penelitian Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Balita Pendek di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang. *Gambaran Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada Balita Pendek di Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang*, 48, 148–156.
- Hermaya, A., Nurkarsa, A., Jannah, R., Yusup, A., & Pahira, S. H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Jajan Sembarangan pada Anak di Sekolah Dasar Negeri Tengket 1 Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Forum Kesehatan*, 11.

- Hijriani Hera, Agustini Aat, & Kurniawan Wawan. (2025). Edukasi Hand Hygiene Untuk Peningkatan Kemampuan Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Mekarwangi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 5, 1842–1848.
- Kathrin Ziegelbauer, Benjamin Speich, & Robert Bos. (2012). Effect of sanitation on soil-transmitted helminth infection: systematic review and meta-analysis. *Journal.Pmed.1001162.*, 1.
- Kementrian Kesehatan. (2021). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Kecacingan. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Kusumarini R, S., Sholekhah, S. S., Vandania, F., & Lazulfa, Z. I. (2021). Gambaran pengetahuan dan penerapan personal hygiene siswa dalam upaya mencegah infeksi soil transmitted helminth (STH). *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(1), 134.
- Nurhayati N, Hasmiwati H, & Novita E. (2021). Hubungan Infeksi Soil Transmitted Helminth dengan Kadar Kolesterol Darah Pada Anak dan Dewasa di Daerah Endemik Kecacingan Sumatera Barat. *J Kesehatan PERINTIS (Perintis's Heal Journal)*, 6–12.
- Salsabila, Santi Dilla Tahara, & Zakaria Radhiah. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Konsumsi Jajan Pada Murid Di Sekolah Dasar Negeri 1 Kecamatan Muekek Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*.
- Sutrisna et al. (2020). Faktor Risiko Infeksi STH Pada Anak Sekolah Dasar. *Ejournal Litbang Kemenkes*.
- Trasia, R. F. (2023). Epidemiological Review: Mapping Cases and Prevalence of Helminthiasis in Indonesia on 2020-2022. *International Islamic Medical Journal*, 4(2), 37–50.
- WHO. (2020). *Soil-transmitted helminth infections*.
- WHO. (2022a). Guidelines on Sanitation and Health. *Geneva: WHO Press*.
- WHO. (2022b). *Soil-Transmitted Helminth Infection*.

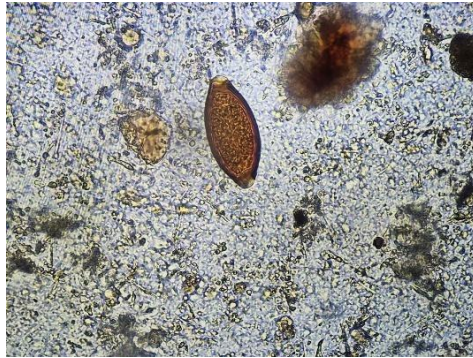
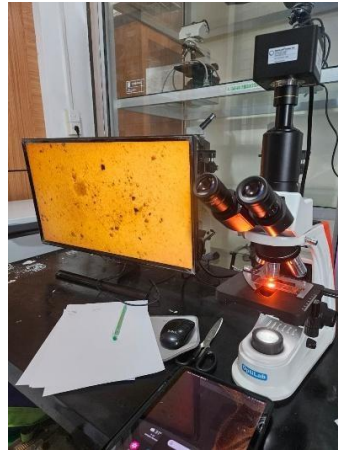
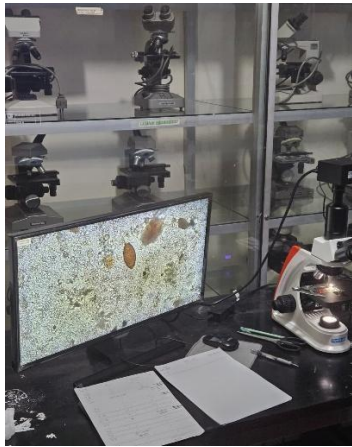
LAMPIRAN

PEMBAGIAN KUESIONER DAN POT FESES DI SDN 06 PASIR JAMBAL



Gambar 1. SDN 06 Pasir Jambak

PEMERIKSAAN SECARA LANGSUNG DI LABORATORIUM



Gambar 2. Hasil Pemeriksaan Langsung Mnggunakan Mikroskop